

Pendekatan Tematik Atau Maudhui Dalam Kajian Hadist

Heri Iswandi¹, Maryono² Misbah³

^{1,2,3}Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STIQ Kepri

Email:

heriiswandialbanjari@gmail.com, oselacentre@gmail.com, h.misbah2589@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Artikel ini membahas metode kajian hadist secara tematik (maudhui), yakni dengan mengumpulkan hadist-hadist yang berkaitan dengan satu topik tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna hadist secara menyeluruh melalui pengkajian hadis-hadis lain yang memiliki tema sejenis, serta menganalisis hubungan di antara hadis-hadis tersebut. Dengan demikian, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dibahas. Adapun tahapan dalam kajian hadis tematik dimulai dari penentuan isu atau tema yang akan dikaji. Setelah itu, dilakukan pengumpulan hadist-hadist yang relevan, diikuti dengan pengelompokan berdasarkan kategori tertentu. Selanjutnya, dilakukan kajian terhadap sanad dengan menelusuri latar belakang perawi, baik dari sisi integritas pribadi maupun kapasitas keilmuannya. Penelitian juga mencakup analisis matan hadis untuk memastikan tidak terdapat kecacatan (illat) atau kejanggalan (syaz). Langkah berikutnya adalah mengkaji tema-tema yang memiliki makna serupa, membandingkan penjelasan (syarah) dari para ulama terhadap hadist-hadist tersebut, serta memperkaya kajian dengan dalil lain baik berupa hadist tambahan maupun ayat Al-Qur'an yang mendukung. Seluruh hasil penelitian tersebut kemudian disusun secara sistematis dan ditutup dengan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Pendekatan Tematik Atau Maudhui Dalam Kajian Hadist

ABSTRACT

This article explores the thematic (maudhui) approach to the study of hadith from a methodological perspective. The maudhui method involves gathering hadiths that are related to a specific topic or objective. This thematic approach seeks to understand the meaning and purpose of hadiths by examining other related narrations and analyzing the connections among them, aiming to achieve a comprehensive understanding. The process of thematic hadith study includes several key steps. It begins with identifying the theme or issue to be discussed, followed by collecting relevant hadiths. These hadiths are then categorized, and their chains of transmission (sanad) are analyzed comprehensively. The study of the sanad involves evaluating the narrators' personal integrity and intellectual capabilities. Additionally, the content (matan) of the hadiths is examined to determine the presence of any hidden defects (illat) or irregularities (shad). The process continues with analyzing themes that carry similar meanings, comparing various scholarly commentaries, and enriching the discussion with supporting hadiths or Qur'anic verses. The findings are then compiled into a structured form and concluded with a summary of the results.

Keywords: The Thematic (Maudhui) Approach to the Study of Hadith

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Hadist sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki kedudukan penting dalam membentuk hukum, akhlak, dan peradaban umat Islam. Oleh karena itu, upaya memahami hadist secara tepat menjadi sebuah keharusan akademik dan spiritual. (M. Syuhudi Ismail, 1992) Selama ini, pendekatan yang dominan dalam kajian hadist adalah pendekatan tahlil (analitis), yaitu mengkaji hadist satu per satu dengan meneliti sanad dan matannya secara individu. Namun, pendekatan ini dinilai kurang memberikan gambaran menyeluruh ketika hendak membahas suatu topik tertentu dalam Islam. Maka muncullah pendekatan maudhui (tematik), yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis hadist-hadist yang berkaitan dengan suatu tema tertentu secara menyeluruh. (M. Amin Abdullah, 1999).

Pendekatan tematik atau *mawḍiʿiyyah* dalam kajian hadis merupakan salah satu metode yang semakin berkembang dalam ilmu *ʿUlūm al-Hadīth* (ilmu hadis) kontemporer. Metode ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan tradisional yang cenderung menempatkan hadis secara parsial tanpa mempertimbangkan keterkaitan antar hadis yang satu dengan yang lain serta relevansi konteks sosial-kultural modern. Secara historis, para ulama klasik seperti Ibn Athir telah menyusun karya-karya yang secara implisit menggunakan tema-tema dalam penyusunan hadis, menunjukkan bahwa gagasan pengelompokan berdasar tema bukanlah hal baru dalam tradisi Islam. Misalnya, karya *Jāmiʿ al-Uṣūf* *Aḥḍiṯ al-Rasūl* mengorganisir hadis berdasarkan bab atau tema tertentu dari Kutub al-Sittah untuk mempermudah studi dan rujukan, meskipun pendekatan *mawḍiʿiyyah* modern lebih sistematis dalam pengklasifikasian dan analisisnya. (Halawatul Kamala et al.2025)

Dalam konteks keilmuan modern, kebutuhan akan pendekatan tematik timbul dari tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di era kontemporer berupa masalah sosial, etika, hukum, dan spiritual yang tidak mudah dijawab hanya melalui tafsiran parsial dan tekstual semata. Pendekatan klasik sering kali menempatkan hadis dalam kategori individual tanpa mengaitkannya dengan fenomena lain yang saling berkaitan pada level tematik, sehingga menghambat pemahaman komprehensif terhadap wahyu Nabi SAW. Untuk itu, pendekatan *mawḍiʿiyyah* hadir sebagai alternatif metodologis yang mampu mengintegrasikan berbagai hadis sesuai tema tertentu sehingga memberikan pemahaman holistik sesuai kebutuhan zaman.

Secara metodologis, pendekatan tematik berangkat dari langkah awal penentuan tema atau topik kajian, kemudian mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dengan tema tersebut dari berbagai kitab hadis utama, dilanjutkan dengan proses *takhrīj* (penelusuran sanad-matan) dan verifikasi terhadap otentisitas hadis sebelum dianalisis secara tematis. Analisis ini tidak hanya meninjau kekuatan sanad, tetapi juga konten (matan) dan hubungannya dengan *asbāb al-wurūd* (sebab-sebab turunnya) serta korelasinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan prinsip-prinsip kaidah Islam lainnya. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pemaknaan yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap realitas kekinian. (Riady et al. 2025)

Perkembangan kajian hadis tematik dari dekade terakhir menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan hanya sebuah metode teoretis, tetapi telah diaplikasikan dalam berbagai studi tematik yang menangani isu-isu penting dalam kehidupan modern. Misalnya, studi tentang *waqf* (endowmen Islam) yang menggunakan pendekatan tematik untuk menjelaskan peran hadis dalam mendukung sistem ekonomi Islam yang adil dan relevan dengan tantangan ekonomi kontemporer. Melalui pengumpulan dan klasifikasi hadis-hadis terkait *waqf*, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman normatif tetapi juga solusi praktis terhadap penyimpangan praktik wakaf di era modern. (Atikah,2025)

Selain itu, pendekatan tematik telah dipakai untuk mengkaji hadis tentang eskatologi dan aqidah, dimana pendekatan *maudhu'i* membantu memperkuat pemahaman terhadap konsep akhirat dan keimanan secara menyeluruh sehingga menghindari interpretasi parsial yang bisa menimbulkan kesalahpahaman. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa kajian tematik dapat memperkaya pemahaman umat terhadap aspek-aspek fundamental Islam melalui hubungan tematik antar hadis. (Altsaury & Rahmawati , 2025)

Perlu diperhatikan bahwa kajian hadis tematik ini bukan sekadar mengumpulkan hadis berdasarkan kata kunci, tetapi mengintegrasikan konteks historis, linguistik, sosial, dan kaidah keilmuan sehingga bisa menjawab kebutuhan keilmuan dan praktis zaman sekarang. Dengan demikian, pendekatan *mawḍiʿiyyah* telah menjadi alat penting bagi peneliti hadis modern untuk memberikan penafsiran yang relevan terhadap berbagai persoalan kontemporer mulai dari pendidikan, hak asasi manusia, hingga ekologi dan ekonomi tanpa meninggalkan metodologi kritis ilmu hadis yang sahih.

Artikel ini akan mengupas secara konseptual mengenai pendekatan tematik dalam kajian hadist, sebagai alternatif dan pelengkap pendekatan tradisional, serta relevansinya dalam menjawab persoalan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan sistematis melibatkan pengembangan protokol penelitian, pencarian literatur yang komprehensif, evaluasi kualitas literatur, dan analisis temuan yang terintegrasi. Kajian kepustakaan merupakan proses sistematis dan kritis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami perkembangan penelitian sebelumnya, mengidentifikasi kekosongan pengetahuan, dan memberikan landasan teoritis yang kokoh bagi penelitian yang akan dilakukan (Asrulla, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam artikel ini dengan menggunakan dokumentasi, dimana penulis mengumpulkan referensi berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema artikel ini, selanjutnya penulis menganalisis buku-buku dan jurnal tersebut untuk ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik analisis data dalam artikel ini menggunakan reduksi data, yakni penyederhanaan data-data yang telah dikumpulkan, selanjutnya penyajian data, yakni menyajikan data-data yang telah direduksi sebelumnya, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan yang berkaitan dengan tema artikel (Sugiyono, 2019).

PEMBAHASAN

A. DEFINISI HADIST

Pengertian hadist Secara bahasa maudhui berasal dari kata maudhui' (موضوع) yang berarti "tema" atau "topik". Pendekatan tematik dalam kajian hadist berarti mengumpulkan hadist-hadist yang memiliki kesamaan tema, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam hadist-hadist tersebut. (M. Syuhudi Ismail, 1992) Secara istilah, pendekatan tematik hadist adalah metode studi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan hadist-hadist Nabi yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, lalu disusun dan dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang integratif. (Jajang A. Rohmana, 2017)

Studi hadist atau dalam bahasa Arab disebut 'Ulūm al-Ḥadīth adalah cabang ilmu dalam studi Islam yang secara khusus membahas segala hal yang berkaitan dengan hadist Nabi Muhammad SAW, baik dari segi periwayatan (riwāyah) maupun pemahaman (dirāyah). Ilmu ini menjadi kunci dalam menjaga otentisitas ajaran Islam karena hadist merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. (Subhi al-Shalih, 1984)

Secara bahasa (etimologi), ḥadīst berarti ucapan, perkataan baru, atau berita. (Mahmud Thahhan, 1982) Secara istilah (terminologi), hadist adalah: "Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (persetujuan), maupun sifat-sifat beliau." Ini mencakup: Qauliyyah (perkataan Nabi), Fi'liyyah (perbuatan Nabi), Taqririyyah (persetujuan Nabi terhadap perbuatan sahabat), dan Sifat khalqiyyah dan khuluqiyyah (sifat fisik dan akhlak Nabi). (Subhi al-Shalih, 1984)

B. OBJEK KAJIAN STUDI HADIST

Ilmu Hadis Riwayat merupakan salah satu cabang ilmu hadis yang secara khusus membahas proses periwayatan hadis, yaitu bagaimana sebuah hadis disampaikan, diterima, dan diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW hingga kepada para perawi yang membukukannya. Fokus utama ilmu ini adalah menjaga keaslian hadis melalui penelusuran jalur periwayatan dan ketepatan penyampaian hadis sebagaimana yang diterima dari sumber aslinya.

Ruang lingkup Ilmu Hadis Riwayat mencakup beberapa aspek penting. Pertama, silsilah sanad, yaitu rangkaian para perawi yang menyampaikan hadis secara berurutan mulai dari Nabi Muhammad SAW hingga kepada perawi terakhir. Sanad memiliki peranan sentral dalam kajian

hadis karena melalui sanad keaslian dan kesinambungan periwayatan hadis dapat ditelusuri dan diverifikasi. (M. Syuhudi Ismail, 1995)

Kedua, teks matan hadis, yaitu isi atau redaksi utama hadis yang berupa lafaz atau ungkapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Ilmu Hadis Riwayah, kajian terhadap matan difokuskan pada penjagaan keaslian lafaz agar tetap sesuai dengan redaksi yang diterima oleh para perawi, sehingga makna hadis tidak mengalami perubahan akibat penambahan, pengurangan, atau kesalahan penyampaian.

Ketiga, kualitas perawi hadis, yang berkaitan dengan tingkat keadilan dan ketelitian seorang perawi dalam meriwayatkan hadis. Seorang perawi dinilai layak meriwayatkan hadis apabila memiliki integritas moral (adalah) serta kemampuan hafalan dan ketelitian (dhabt) yang baik. Penilaian terhadap kualitas perawi ini bertujuan untuk memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan disampaikan secara jujur, akurat, dan dapat dipercaya.

Keempat, metodologi penyampaian dan pengumpulan hadis. Pada masa Nabi Muhammad SAW dan generasi setelahnya, proses penyampaian hadis dilakukan dengan sangat hati-hati dan sistematis melalui berbagai metode periwayatan yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini disebabkan oleh kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, sehingga keaslian dan keabsahan hadis harus dijaga secara ketat melalui proses transmisi dan kodifikasi yang terkontrol.

Ilmu Hadis Dirayah merupakan cabang ilmu hadis yang membahas pemahaman terhadap isi dan kandungan hadis Nabi Muhammad SAW. Fokus utama ilmu ini adalah menelaah makna hadis secara mendalam agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat dan diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Berbeda dengan Ilmu Hadis Riwayah yang menekankan aspek periwayatan, Ilmu Hadis Dirayah lebih berorientasi pada analisis makna, tujuan, dan implikasi hadis dalam kehidupan umat Islam (al-Suyuthi, 2003).

Salah satu kajian pokok dalam Ilmu Hadis Dirayah adalah analisis makna hadis. Analisis ini mencakup penggalian makna matan hadis dari sisi kebahasaan, struktur lafaz, serta penggunaan istilah-istilah Arab yang memiliki kemungkinan makna beragam. Selain itu, analisis makna hadis juga mencakup pemahaman aspek hukum, akidah, dan nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Tujuan utama dari analisis ini adalah agar hadis tidak dipahami secara literal semata, tetapi sesuai dengan maksud dan tujuan syariat Islam (maqāḍid al-sharīah) (Ibn Hajar al-ʿAsqalani, 2011).

Ilmu Hadis Dirayah juga menaruh perhatian besar pada konteks sosial dan historis hadis, yang dikenal dengan istilah *asbāb al-wurūd*. *Asbāb al-wurūd* merupakan kajian yang meneliti latar belakang peristiwa, kondisi sosial, serta situasi tertentu yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis oleh Nabi Muhammad SAW. Pemahaman terhadap konteks ini sangat penting karena dapat membantu menjelaskan maksud hadis secara lebih komprehensif serta mencegah kesalahan penafsiran akibat pengabaian situasi historis saat hadis tersebut disampaikan (al-Zarqani, 1996).

Selain itu, Ilmu Hadis Dirayah menekankan pentingnya korelasi antara hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun dengan hadis-hadis lain yang memiliki tema serupa. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap suatu hadis tidak bertentangan dengan prinsip umum Al-Qur'an maupun sunnah Nabi secara keseluruhan. Dengan mengaitkan hadis secara tematik dan komparatif, para ulama dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan seimbang terhadap ajaran Islam (Mustafa al-Siba'i, 1985).

Pada akhirnya, Ilmu Hadis Dirayah bertujuan untuk menilai relevansi hukum dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis terhadap kehidupan umat Islam. Hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang bersifat historis, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dan aplikatif. Melalui pendekatan Ilmu Hadis Dirayah, nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, moralitas, dan hukum yang terdapat dalam hadis dapat diaktualisasikan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan kehidupan umat Islam di berbagai zaman (Yusuf al-Qaradawi, 1990).

Ilmu Hadis Dirayah sering pula disebut dengan istilah *Mushṭalah al-Ḥadīth*, yaitu disiplin ilmu yang membahas kaidah-kaidah dan istilah-istilah teknis dalam ilmu hadis yang

digunakan untuk menilai validitas dan kualitas hadis secara ilmiah. Ilmu ini berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan umat Islam untuk menjaga kemurnian hadis Nabi Muhammad SAW dari penyimpangan, kesalahan periwayatan, maupun pemalsuan. Melalui *Mushṭalah al-Ḥadīth*, para ulama menyusun seperangkat metodologi yang sistematis untuk menilai hadis dari berbagai aspek, baik sanad maupun matan (al-Suyuthi, 2003).

Salah satu cabang utama dalam *Mushṭalah al-Ḥadīth* adalah Ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl*, yaitu ilmu yang membahas penilaian terhadap para perawi hadis. Penilaian ini mencakup aspek keadilan (*ʿadālah*) dan kekuatan hafalan (*ḍabt*) perawi. *Jarḥ* berarti kritik atau celaan terhadap perawi yang memiliki kelemahan, sedangkan *ta'dīl* berarti penilaian positif terhadap perawi yang dinilai terpercaya. Ilmu ini sangat penting karena kualitas hadis sangat bergantung pada kredibilitas para perawinya. Dengan adanya *Jarḥ wa Ta'dīl*, para ulama dapat membedakan perawi yang dapat diterima riwayatnya dari perawi yang harus ditolak atau diragukan (Ibn Abi Hatim, 1952).

Selain itu, *Mushṭalah al-Ḥadīth* juga mencakup Ilmu *Takhrīj al-Ḥadīth*, yaitu ilmu yang membahas cara menelusuri dan menemukan sumber asal suatu hadis dalam kitab-kitab hadis, baik kitab induk seperti Kutub al-Sittah maupun sumber hadis lainnya. *Takhrīj* tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan di mana suatu hadis diriwayatkan, tetapi juga untuk mengetahui jalur periwayatan hadis tersebut serta menilai kualitas sanad dan matannya. Melalui ilmu ini, seorang peneliti hadis dapat memastikan status hadis, apakah tergolong sahih, hasan, atau *da'if*, berdasarkan analisis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (al-'Iraqi, 1995).

Cabang lain yang penting adalah Ilmu *Gharīb al-Ḥadīth*, yaitu ilmu yang membahas kata-kata asing, jarang digunakan, atau sulit dipahami dalam teks hadis. Hadis Nabi Muhammad SAW sering menggunakan kosa kata Arab klasik yang tidak selalu mudah dipahami oleh generasi setelahnya. Oleh karena itu, para ulama menyusun karya-karya khusus untuk menjelaskan makna kata-kata gharib tersebut agar hadis tidak disalahpahami. Ilmu ini berperan besar dalam menjaga ketepatan pemahaman makna hadis, terutama dalam penetapan hukum dan akidah (Ibn al-Athir, 1979).

Di samping itu, *Mushṭalah al-Ḥadīth* juga mencakup Ilmu *Nāsikh wa Mansūkh fi al-Ḥadīth*, yaitu ilmu yang membahas hadis-hadis yang hukumnya telah dihapus (*mansūkh*) dan hadis yang menghapus hukum sebelumnya (*nāsikh*). Perbedaan waktu pengucapan hadis oleh Nabi Muhammad SAW terkadang menyebabkan adanya perubahan hukum seiring dengan perkembangan kondisi umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nasikh dan mansukh sangat penting agar tidak terjadi kontradiksi dalam penerapan hadis dan agar hukum Islam dipahami secara kronologis dan kontekstual (al-Shawkani, 1999).

Dengan demikian, *Mushṭalah al-Ḥadīth* merupakan fondasi metodologis yang sangat penting dalam studi hadis. Melalui berbagai cabang ilmunya, disiplin ini memastikan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW dipahami, dinilai, dan diamalkan berdasarkan kaidah ilmiah yang ketat. Keberadaan *Mushṭalah al-Ḥadīth* tidak hanya menjaga keotentikan hadis, tetapi juga menjamin bahwa ajaran Islam dapat diterapkan secara benar dan sesuai dengan tujuan syariat.

C. PERKEMBANGAN STUDI HADIST

Studi hadist telah berkembang sejak masa sahabat, ditandai dengan aktivitas periwayatan, pencatatan, hingga kodifikasi hadist dalam bentuk kitab-kitab seperti: (M. Yusuf al-Qaradawi, 1991)

- a) Shahih Al-Bukhari adalah nama sebuah kitab hadist yang dikumpulkan dan disusun oleh Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (194-256 H). Kitab ini berisi kumpulan hadist-hadist Nabi Muhammad yang dianggap paling shahih (autentik) oleh para ulama
- b) Shahih Muslim adalah salah satu kitab hadis terbesar dan paling terpercaya dalam Islam yang dikumpulkan oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naysaburi (204–261 H). Kitab

ini berisi kumpulan hadist-hadist Nabi Muhammad yang dinilai shahih (autentik) menurut metode Imam Muslim.

- c) Sunan Abu Dawud adalah salah satu dari enam kitab hadis utama (Kutub al-Sittah) yang dikumpulkan oleh Imam Abu Dawud Sulaiman ibn al-Ash'ath al-Sijistani (202–275 H). Kitab ini berisi kumpulan hadist-hadist Nabi Muhammad yang banyak membahas hukum fiqh (praktek ibadah dan muamalah).
- d) Jami' at-Tirmidzi adalah salah satu dari enam kitab hadis utama (Kutub al-Sittah) yang disusun oleh Imam Muhammad ibn 'Isa At-Tirmidzi (209–279 H). Kitab ini berisi kumpulan hadist Nabi Muhammad yang tidak hanya mencakup aspek hukum, tetapi juga akhlak, aqidah, dan tafsir.

D. TUJUAN DAN URGENSI PENDEKATAN TEMATIK

Tujuan dari pendekatan tematik adalah memberikan pemahaman menyeluruh terhadap suatu tema dalam hadist salah satu tujuan utama dari pendekatan tematik adalah untuk menghadirkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap suatu topik tertentu sebagaimana dipahami dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Melalui pendekatan ini, seluruh hadist yang berkaitan dengan tema tertentu misalnya tentang keadilan, kesabaran, etika sosial, atau pendidikan dihimpun, diklasifikasikan, dan dikaji dalam satu kesatuan analisis. (Jajang A. Rohmana, 2017)

Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang menganalisis hadist secara individual, yang berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial atau terlepas dari konteks keseluruhan ajaran Islam. Dengan menghimpun berbagai hadist dari berbagai sumber dan riwayat, pendekatan tematik memungkinkan seorang peneliti untuk: Menemukan pola ajaran yang konsisten dalam tema tertentu, memahami makna yang bersifat universal dan integral dari sabda Nabi, menghindari kesalahpahaman akibat pengambilan satu hadist secara terpisah tanpa mempertimbangkan hadist lain yang menjelaskan konteks atau batasan masalah. (M. Amin Abdullah, 2006)

Di era modern, umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan baru yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks-teks klasik, sehingga menuntut upaya pemahaman dan ijtihad yang kontekstual. Salah satu tantangan utama adalah perkembangan teknologi dan digitalisasi yang telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Teknologi digital memungkinkan akses informasi yang cepat dan luas, mempercepat proses pembelajaran, penelitian, serta pelestarian dan penyebaran ilmu pengetahuan melalui berbagai platform daring. Namun, di balik manfaat tersebut, digitalisasi juga menuntut kemampuan literasi digital dan sikap etis agar pemanfaatannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan ajaran agama (Castells, 2010; al-Qaradawi, 2008).

Selain itu, perkembangan pesat dalam bidang kedokteran dan bioteknologi melahirkan persoalan etika biomedis yang kompleks, seperti transplantasi organ, rekayasa genetika, dan teknologi reproduksi. Kemajuan ini memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas dan harapan hidup manusia, tetapi sekaligus memunculkan dilema etis terkait batas intervensi terhadap tubuh dan gen manusia, hak asasi individu, serta tanggung jawab moral ilmuwan dan tenaga medis. Dalam konteks ini, etika biomedis berfungsi sebagai kerangka normatif untuk menilai dan mengarahkan penerapan teknologi medis agar tetap menghormati martabat manusia, prinsip keadilan, serta nilai-nilai agama (Beauchamp & Childress, 2013; Sachedina, 2009).

Persoalan lain yang mengemuka dalam masyarakat modern adalah isu pluralisme, hak asasi manusia, dan demokrasi. Pluralisme menuntut sikap saling menghormati terhadap keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup, sementara hak asasi manusia menegaskan perlindungan terhadap hak-hak dasar setiap individu tanpa diskriminasi. Demokrasi, sebagai sistem politik yang menempatkan kedaulatan di tangan rakyat, memberikan ruang bagi

partisipasi, kebebasan berpendapat, dan keadilan sosial. Ketiga konsep ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membangun tatanan sosial yang damai dan berkeadilan, serta menuntut pemahaman keagamaan yang inklusif dan humanis (An-Na'im, 2008; Esposito & Voll, 1996).

Di samping itu, isu lingkungan dan perubahan iklim menjadi tantangan global yang semakin mendesak. Kerusakan lingkungan akibat deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah mempercepat perubahan iklim yang berdampak luas terhadap ekosistem dan kehidupan manusia. Krisis lingkungan ini menuntut kesadaran kolektif dan tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam perspektif etika keagamaan, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang memiliki kewajiban moral untuk melestarikan lingkungan demi keberlangsungan kehidupan generasi sekarang dan mendatang (Foltz, Denny, & Baharuddin, 2003; Nasr, 1996).

Isu relasi gender dan peran perempuan juga menjadi perhatian penting dalam kehidupan sosial modern. Ketimpangan peran, akses, dan kesempatan yang sering dialami perempuan menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih adil terhadap relasi gender. Perempuan memiliki peran strategis dalam keluarga, pendidikan, masyarakat, dan pembangunan, sehingga kesetaraan gender harus dipahami sebagai upaya mewujudkan keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pemahaman yang seimbang antara nilai kesetaraan dan norma moral diharapkan mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku (Mernissi, 1991; Wadud, 1999).

E. PENDEKATAN TEMATIK (MAUDHUI)

Pendekatan tematik (al-manhaj al-mawḍiʿī) dalam kajian hadis merupakan metode yang bertujuan memahami ajaran Nabi Muhammad SAW secara komprehensif berdasarkan tema tertentu. Langkah awal dalam pendekatan ini adalah menentukan tema kajian, seperti keadilan, lingkungan hidup, hak asasi manusia, jihad, atau toleransi, yang dipilih sesuai dengan kebutuhan keilmuan dan problematika kontemporer. Setelah tema ditetapkan, peneliti mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dari kitab-kitab induk hadis, seperti Kutub al-Tisʿah, maupun melalui basis data digital hadis yang memudahkan penelusuran secara sistematis (al-Suyuthi, 2003).

Tahap berikutnya adalah meneliti kualitas hadis melalui proses takhrīj, yaitu penelusuran sumber hadis dan penilaian sanad serta matannya. Proses ini bertujuan memastikan bahwa hadis-hadis yang digunakan memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setelah itu dilakukan analisis kontekstual dengan memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan historis ketika hadis disampaikan, agar makna hadis tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi sesuai dengan maksud dan situasi yang melatarbelakanginya (Ibn Hajar al-ʿAsqalani, 2011). Tahap akhir adalah sintesis dan penarikan kesimpulan, yaitu menggali pesan-pesan universal dari keseluruhan hadis yang dikaji sehingga diperoleh pemahaman tematik yang utuh dan koheren (al-Qaradawi, 1990).

Pendekatan tematik memiliki beberapa kelebihan penting. Metode ini mampu menghadirkan pemahaman hadis yang menyeluruh dan tidak parsial, karena suatu tema dikaji melalui keseluruhan hadis yang relevan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, pendekatan ini dinilai relevan untuk menjawab isu-isu aktual, sebab memungkinkan integrasi ajaran hadis dengan realitas sosial modern. Pendekatan tematik juga mendorong integrasi antara kajian hadis dengan ilmu sosial, hukum, dan etika, sehingga pemahaman hadis menjadi lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan umat Islam (Mustafa al-Siba'i, 1985).

Namun demikian, pendekatan tematik juga memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satunya adalah potensi subjektivitas dalam pemilihan tema maupun penafsiran hadis, terutama jika peneliti tidak berpegang pada kaidah metodologis yang ketat. Selain itu, pendekatan ini menuntut penguasaan yang luas terhadap literatur hadis dan metodologi penelitian, sehingga tidak mudah diterapkan tanpa kompetensi keilmuan yang memadai. Terdapat pula risiko

munculnya kontradiksi pemahaman apabila proses pemilahan hadis, khususnya terkait hadis lemah atau hadis yang tampak bertentangan, tidak dilakukan dengan kehati-hatian dan prinsip ilmiah yang kuat (al-'Iraqi, 1995).

F. PENERAPANTEMA KEADILAN DALAM HADIST

Dalam kajian hadis tematik tentang keadilan, salah satu hadis utama yang sering dijadikan rujukan adalah hadis yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiyallāhu 'anhumā di mana Rasulullah SAW bersabda bahwa orang-orang yang bersikap adil berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sisi kanan Ar-Rahmān (HR. Muslim). Hadis ini secara tegas menempatkan keadilan sebagai nilai moral dan spiritual yang memiliki konsekuensi eskatologis yang tinggi. Penegasan bahwa hadis ini berstatus *ṣaḥīḥ* menurut Imam Muslim menunjukkan kekuatan otoritasnya dalam bangunan ajaran Islam (Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 1827).

Makna utama hadis tersebut menekankan konsep *al-muqṣi'ah*, yaitu orang-orang yang menegakkan keadilan secara konsisten dalam seluruh ranah kehidupan. Keadilan tidak dibatasi pada wilayah publik semata, seperti keputusan hukum atau kebijakan pemerintahan, tetapi juga mencakup ruang privat, khususnya dalam relasi keluarga dan tanggung jawab terhadap pihak-pihak yang berada di bawah otoritas seseorang. Dengan demikian, hadis ini memperluas makna keadilan sebagai prinsip etis yang menyeluruh, mencakup dimensi struktural dan personal sekaligus. Penegasan kedudukan mereka "di sisi Allah" mengandung makna bahwa keadilan merupakan sifat yang dicintai Allah dan menjadi sarana kedekatan spiritual kepada-Nya, sehingga keadilan tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ibadah (Ibn Hajar al-'Asqalānī 2011).

Pemaknaan ini diperkuat oleh hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dan al-Bukhari tentang tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah pada hari kiamat, di mana pemimpin yang adil ditempatkan pada urutan pertama. Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallāhu 'anhu ini menunjukkan bahwa keadilan, khususnya dalam kepemimpinan, memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam Islam. Penempatan pemimpin yang adil sebagai golongan pertama mengindikasikan besarnya dampak keadilan terhadap kehidupan sosial dan kesejahteraan umat secara luas (al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 660; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 1031).

Jika kedua hadis tersebut dianalisis secara tematik, tampak bahwa keadilan dalam perspektif hadis merupakan prinsip universal yang melintasi batas jabatan, usia, dan ruang sosial. Keadilan bukan hanya tuntutan bagi penguasa atau pemimpin publik, tetapi juga menjadi kewajiban moral bagi setiap individu dalam relasi sosialnya. Hadis pertama menekankan dimensi konsistensi keadilan dalam seluruh lingkup tanggung jawab manusia, sedangkan hadis kedua menegaskan balasan ilahi bagi mereka yang mampu menjaga integritas moral di tengah godaan kekuasaan dan kepentingan pribadi. Dengan demikian, pendekatan tematik terhadap hadis-hadis keadilan memungkinkan pemahaman yang utuh bahwa keadilan dalam Islam adalah nilai normatif, etis, dan spiritual yang menjadi fondasi utama bagi tatanan kehidupan individu dan masyarakat (al-Qaradawi, 1990; al-Siba'i, 1985).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, studi hadis merupakan disiplin keilmuan yang memiliki peran penting dalam menjaga, memahami, dan mengaktualisasikan ajaran Islam. Hadis, sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, berfungsi bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penjelas, penegas, dan penguat prinsip-prinsip ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pengkajian hadis menuntut pendekatan metodologis yang sistematis, ketat, dan kontekstual agar pesan Nabi Muhammad SAW dapat dipahami secara tepat dan relevan.

Ilmu hadis terbagi menjadi dua ranah utama, yaitu Ilmu Hadis Riwayah dan Ilmu Hadis Dirayah. Riwayah fokus pada periwayatan, meliputi sanad, matan, kualitas perawi, dan metode penyampaian, sehingga keaslian hadis dapat dijaga. Sementara Dirayah menitikberatkan pada pemahaman makna, konteks sosial-historis, korelasi dengan Al-Qur'an dan hadis lain, serta relevansi hukum dan nilai yang terkandung. Perkembangan Dirayah melahirkan *Mushṭalah al-Hadīth*, yang mencakup Ilmu Jarḥ wa Ta'dīl, Takhrīj, Gharīb, dan Nāṣikh wa Mansūkh untuk menilai kualitas dan validitas hadis secara ilmiah.

Pendekatan tematik (*mawḍi'ī*) memungkinkan kajian hadis secara utuh berdasarkan tema tertentu, sehingga menghindari pemahaman parsial dan memungkinkan penarikan pesan universal yang relevan dengan konteks modern. Contoh pada tema keadilan menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam bersifat multidimensional, mencakup ranah publik, keluarga, tanggung jawab sosial, dan integritas personal, sekaligus memiliki dimensi spiritual dan eskatologis. Dengan demikian, pendekatan tematik menjadikan hadis sumber nilai yang hidup, aplikatif, dan kontekstual, tanpa melepaskan diri dari landasan metodologis dan otoritas keilmuan yang sah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Muhammad al-Toyyib *Metodologi Tematik dalam Studi Hadis: Pendekatan Mawḍi'ī terhadap Sunnah Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 45.
- Ahmad Syaifuddin, "Literasi Digital dan Tantangan Etika di Era Informasi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 5, No. 2 (2020): 112–114.
- Abdul Aziz Dahlan, "Bioetika dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam* Vol. 14, No. 2 (2019): 201–204.
- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 65–69.
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab "Keutamaan Pemimpin yang Adil" (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hlm. 45–46.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2023). 7(3), 26320-26332.
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. Population and sampling (quantitative), and selection of key informants (qualitative) in a practical approach. *Tambusai Education Journal*, (2023). 7(3), 26320-26332.
- Asrulla, Asrulla, et al. "Konsepsi Etika, Moral, Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Humanisme." *Jurnal Genta Mulia* 15.2 (2024): 257-268.
- Risnita, R. Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, (2024). 15(1), 82-92.
- Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2006), hlm. 3–6.
- Jajang A. Rohmana, *Metodologi Studi Hadist*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 75
- Jack Donnelly, *Universal Human Rights in Theory and Practice*, 3rd ed. (Ithaca: Cornell University Press, 2013), hlm. 7–10.
- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 45–48.
- Margaretha Hendriani, "Perempuan dalam Perspektif Islam dan Pembangunan Sosial," *Jurnal Studi Gender* Vol. 8, No. 2 (2019): 101–104.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Isu Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 22–25.
- M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadist*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 14.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 134–135.
- M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadist*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 89.

- M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Islamic Higher Education Press, 2006), hlm. 154–156.
- M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Islamic Higher Education Press, 2006), hlm. 160–162.
- Muhammad bin Isma‘il Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Kitāb al-Aḥkām, Bāb al-Qudāt al-‘Adl*, Hadist no. 7138; Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Imārāh, Bāb Inna al-Imām ‘Adl*, Hadist no. 1827. Mahmud Thahhan, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ*, (Beirut: Maktabah al-Ma‘ārif, 1996), hlm. 11
- Muhammad Mustafa Al-A‘zami, *The History of the Qur’anic Text: From Revelation to Compilation* (Leicester: Islamic Foundation, 2003), hlm. 78–82.
- Subhi al-Shalih, *‘Ulūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalaḥuhu*, (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1984), hlm. 27.
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur’an*, Juz 2, Surah al-Nisa’ ayat 58 (Cairo: Dar al-Shuruq, 2000), hlm. 145–147
- Wahbah al-Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Jil. 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 841.
- Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata‘amal Ma‘a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), s104–105.